

Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Nida Fadhila^{1*}, Sari Andayani²

Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur, Indonesia^{1,2}
nidafadhila81@gmail.com, sariandayani.ak@upnjatim.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 27 September 2022

Disetujui : 29 September 2022

Dipublikasi : 4 Oktober 2022

ABSTRACT

Although taxes are considered important, the realization of tax revenues has not been carried out optimally. This is due to the low compliance of taxpayers in Indonesia and there are taxpayers who do tax avoidance. This study aims to prove empirically the effect of financial distress, profitability, and leverage on tax avoidance. The empirical study used is multinational companies in the manufacturing industry and producers of raw materials listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2021. This research is included in quantitative research, using secondary data in the form of an annual report obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) as well as the company's official website. The population in this study was 129 companies, including 92 multinational manufacturing companies and 37 multinational companies producing raw materials. Sampling using purposive sampling technique, namely the method of determining the sample using certain criteria determined by the researcher. After using the purposive sampling method, the sample size was 50 companies with a research period of 5 years, in order to obtain 250 observational data. The method used is multiple linear regression method. The analysis technique is descriptive statistical analysis, classical assumption test and hypothesis testing consisting of goodness of fit (F test), statistical hypothesis test (t test), and coefficient of determination (R²). Data processing was carried out with the help of SPSS version 25 software. The results showed that financial distress and leverage had a positive effect on tax avoidance, while profitability had a negative effect on tax avoidance.

Keywords: *Financial Distress; Leverage; Multinational Companies; Profitability; Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara di dunia yang memanfaatkan kontribusi pajak sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara, terdapat 3 (tiga) sumber pendapatan negara yaitu penerimaan dari pajak, penerimaan bukan pajak, dan hibah. Dari ketiga sumber tersebut, sektor pajak merupakan sektor utama penyumbang terbesar dan menjadi salah satu komponen yang sangat penting di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (kemenkeu.go.id, 2022). Pajak dapat dianggap sebagai tulang punggung penerimaan negara dengan tujuan memberikan manfaat dan kesejahteraan terhadap seluruh rakyat Indonesia (Setiawan, 2020). Namun kontribusi penerimaan pajak mulai mengalami penurunan sejak tahun 1997. Dimana berturut-turut kontribusi penerimaan pajak pada tahun 1997, 2000, dan 2020 sebesar 87,6%; 84,2%; dan 63,1% (Prisma Ardianto, 2021). Realisasi penerimaan pajak sempat mencapai target pada tahun 2008, setelah 12 tahun berjalan sejak tahun 2008 Indonesia tidak pernah mencapai target penerimaan pajaknya (Sembiring, 2021).

Penyebab realisasi pajak belum dilakukan secara optimal yaitu rendahnya kepatuhan wajib pajak dalam melakukan pembayaran, pelaporan dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku (Supriyati & Hapsari, 2021). Sehingga, terdapat wajib pajak yang masih melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan *tax management* berupa *tax avoidance* dikarenakan

upaya ini bersifat legal dan masih memperhatikan peraturan perpajakan yang berlaku (Tebiono & Sukandan, 2019). Tindakan ini bisa terjadi karena di Indonesia menerapkan sistem pemungutan pajak *self assessment system*, dimana wajib pajak orang pribadi maupun badan diberikan wewenang untuk menghitung, menyetorkan, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku (Yuni & Setiawan, 2019). *Tax avoidance* dianggap sebagai fenomena kompleks dan unik karena di satu sisi tidak melanggar peraturan perpajakan, namun disisi lain tidak diinginkan karena dapat menggerus penerimaan pajak (Fauzan et al., 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Swandewi & Noviani (2020) menjelaskan terjadinya penghindaran pajak (*tax avoidance*) dipengaruhi oleh kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan dimana perusahaan tidak sanggup mempertahankan *going concern*nya yang disebabkan kerugian secara terus menerus, utang yang tinggi serta kurangnya kas yang bisa digunakan untuk membayar utang-utangnya hingga mengakibatkan perusahaan di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (Nugroho & Firmansyah, 2018).

Profitabilitas juga mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* dikarenakan profitabilitas memiliki keterkaitan dengan kewajiban perpajakan dimana semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Sehingga manajemen perusahaan biasanya akan melakukan *tax avoidance* sebagai salah satu usaha untuk mengurangi beban pajak yang harus di tanggung perusahaan (Dwiyantri & Jati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahdiana & Amin (2020) juga menyebutkan *leverage* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*. Banyak perusahaan yang memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan dari hutang dalam pembiayaan aktivitas operasi, dimana beban bunga ini bersifat *deductible expense* dan dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilia & Adnan (2017) dan Swandewi & Noviani (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valensia & Khairani (2019) dan Taufik & Muliana (2021). Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh Novriyanti & Dalam (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini bertentangan dengan penelitian Riskatari & Jati (2020) dan Darmawan et al., (2020). Penelitian terkait pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* pernah dilakukan oleh Riskatari & Jati (2020) dan Taufik & Muliana (2021) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani & Sofie (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Terdapat perbedaan hasil (*research gap*) antara penelitian terdahulu.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan memperluas cakupan studi empiris menggunakan perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Penggunaan ke dua sektor tersebut dikarenakan jaringan yang dimiliki perusahaan tersebar cukup luas dan keduanya berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan penerimaan negara. Tujuan dari riset ini yaitu mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel *financial distress*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai tindakan penghindaran pajak dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh, serta menjadi salah satu literasi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

STUDI LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori hubungan kerja sama antara pemegang saham dan manajemen. Dimana hubungan ini terbentuk karena pemegang saham (*principle*) dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang dimiliki mempekerjakan orang lain yaitu manajemen (*agent*). Di dalam perusahaan, pemegang saham (*principle*) berperan sebagai pemberi sumber daya bagi manajemen

(agent). Sedangkan, manajemen sebagai pihak penerima sumber daya diwajibkan menyelesaikan tugas sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen nantinya akan menerima kompensasi atas usaha atau jasa yang dilakukan berupa gaji, bonus, dan penghargaan lainnya (Dewi & Suardika, 2021). Namun, agen memiliki motivasi untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga menyebabkan konflik kepentingan dengan prinsipal. Agen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal yang tidak terjun secara langsung dalam aktivitas perusahaan. Sehingga, agen bisa mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tidak berpihak kepada prinsipal tanpa diketahui oleh pihak prinsipal (Novriyanti & Dalam, 2020). Perbedaan kepentingan yang terjadi dapat menciptakan *conflict agency* yang memicu manajemen melakukan tindak manipulasi informasi terhadap laporan yang akan disajikan kepada pemegang saham.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Henry (2018 : 107) teori akuntansi positif digunakan oleh manajer ketika membuat suatu pilihan tertentu, dimana teori ini menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan serta kebijakan akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi dimasa depan. Sehingga, manajer selaku pembuat keputusan didalam perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan bagi mereka.

Menurut Watts dan Zimmermand (1978) dalam Henry (2018 : 107), menjelaskan teori akuntansi positif memiliki 3 hipotesis diantaranya : (1) hipotesis rencana bonus, yaitu manajemen perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menampilkan peningkatan laba perusahaan secara maksimal agar mendapatkan bonus yang tinggi; (2) hipotesis kontrak hutang, yaitu manajer dalam perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba dengan cara mengakui laba yang akan datang menjadi laba saat ini untuk mempertahankan *leverage* dan memperkecil kemungkinan risiko gagal bayar selama masa perjanjian; (3) hipotesis biaya politik, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula biaya politik yang harus ditanggung, oleh karena itu manajemen perusahaan akan berupaya menerapkan kebijakan akuntansi dengan menangguhkan laba saat ini menjadi laba tahun depan atau mengakui beban-beban dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan dapat meminimalkan biaya politik yang dikenakan oleh pemerintah.

Tax Avoidance

Menurut Aryotama dan Firmansyah (2019), klasifikasi atas tindakan wajib pajak yang tidak mematuhi kewajibannya dibagi menjadi dua yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan cara yang *legal* dan penggelapan pajak (*tax evasion*) dengan cara *illegal*. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak secara aman dan legal dengan memaksimalkan pengecualian dan penyusutan yang diperbolehkan serta memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan (Siburian & Siagian, 2021).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya (Nadhifah & Arif, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis. Nilai profitabilitas yang tinggi memberi arti semakint tinggi pula beban pajak penghasilan yang harus dibayar (Dwiyanti & Jati, 2019). Oleh karena itu, banyak manajer perusahaan yang berusaha melakukan perencanaan secara matang dalam mengurangi beban pajaknya dengan cara memanfaatkan penghindaran pajak yang secara hukum tidak melanggar peraturan. Dalam

penelitian ini profitabilitas dihitung menggunakan ROA (*Return On Asset*) dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset (Nadhifah & Arif, 2020).

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya atau seberapa besar perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana dalam membiayai aktivitas operasinya (Pangestu & Pratomo, 2020). Semakin besar perusahaan menggunakan hutang sebagai komposisi pembiayaan dalam aktivitas operasinya maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak (Puspita & Febrianti, 2018). Tindakan tersebut dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan dan termasuk dalam tindakan penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Sinaga & Suardikha, 2019).

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan teori akuntansi positif, apabila perusahaan berada pada kondisi kesulitan membayar kewajiban keuangannya sehingga perusahaan diambang kebangkrutan maka manajemen perusahaan akan berupaya dalam membuat suatu keputusan. Manajemen akan mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang-hutangnya. Manajemen dengan pemahamannya terkait akuntansi dan kondisi perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin dalam memilih suatu prosedur akuntansi yang dapat meminimalkan beban-beban yang dimiliki perusahaan salah satunya yaitu beban pajak yang harus dibayarkan. Sehingga kas dari penghindaran pajak dapat digunakan untuk membayar hutang. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan teori agensi, manajemen (*agent*) diberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan serta menjalankan aktivitas perusahaan oleh pemegang saham (*principle*). Sehingga manajemen memiliki informasi lebih banyak terkait kondisi perusahaan dari pada pihak pemegang saham (*principle*). Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka hal ini akan diikuti dengan beban pajak yang tinggi pula. Oleh karena itu, banyak manajer perusahaan yang lebih mengetahui kondisi perusahaan melakukan perencanaan dan mengambil keputusan dengan memanfaatkan penghindaran pajak yang bertujuan mengurangi beban pajaknya agar nantinya dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga meningkatkan kompensasi yang diterima manajer. Motivasi ini yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan manipulasi informasi terhadap laporan aktivitas perusahaan sehingga menyebabkan konflik kepentingan. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan teori akuntansi positif, manajemen perusahaan akan menggunakan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka. Salah satu kebijakan akuntansi yang dapat dilakukan manajemen yaitu memanfaatkan tingkat hutang yang dimiliki untuk pembiayaan kegiatan operasional, semakin besar penggunaan hutang maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Sehingga beban bunga yang bersifat *deductible expense* dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak perusahaan dan mengakibatkan pajak yang harus dibayarkan semakin sedikit. Skema ini merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan perusahaan karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018 : 15) metode kuantitatif yaitu metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel penelitian tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sehingga penyajian hasil dari penelitian ini didominasi dengan angka-angka.

Sugiyono (2018 : 117) menjelaskan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2021 sebanyak 129 perusahaan.

Sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018 : 118). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Dengan rincian kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	129
2.	Perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang tidak mengungkapkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara berturut-turut serta tidak memiliki kelengkapan informasi terkait variabel penelitian selama periode 2017-2021	(9)
3.	Perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang mengalami kerugian selama periode 2017-2021	(61)
4.	Perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang memiliki nilai CETR > 1	(9)
	Jumlah Final Perusahaan	50
	Periode Pengamatan	5
	Jumlah sampel yang digunakan	250

Sumber : Data sekunder yang diolah (2022)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dihitung dengan proksi CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dengan membagi *cash tax paid* dengan *pretax income* (Swandewi & Noviari, 2020):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan Badan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Financial Distress merupakan variabel independen yang dihitung dengan proksi Altman Z-score (Swandewi & Noviari, 2020):

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

Dimana:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Total Ekuitas / Total utang

E = Penjualan / Total Aset

Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Return Of Asset*. ROA merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) dalam kegiatan bisnisnya (Dwiyanti & Jati, 2019). Pengukuran variabel ROA menggunakan rumus (Nadhifah & Arif, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage dapat digunakan sebagai perencanaan perpajakan (Ariawan & Setiawan, 2017). Variabel *leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menampilkan proporsi total liabilitas perusahaan terhadap total asetnya (Purwanti & Sugiyarti, 2017):

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atas laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) yang bersumber dari hasil publikasi perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 hingga 2021 di website resmi BEI yaitu www.idx.co.id, serta mengakses dari website masing-masing perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Serta analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis yang terdiri dari uji kelayakan model (uji F), uji hipotesis statistik (uji t), dan koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini menggunakan software SPSS versi 25.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi terkait karakteristik data yang hendak diuji dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, *range* dan sebagainya dari keseluruhan data dengan tujuan tidak menarik kesimpulan yang berlaku umum (Ghozali, 2018 : 19).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
TA	250	0.01349	0.86449	0.26534	0.15615
FD	250	0.97556	11.03614	3.64749	1.78613
ROA	250	0.00087	0.52670	0.11027	0.09838
LEV	250	0.06303	0.79274	0.40347	0.17716
Valid N (listwise)	250				

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Dari hasil pada tabel 2, diketahui nilai minimum variabel *tax avoidance* (TA) sebesar 0.01349 yang dimiliki oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.86449 yang dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2020. Kemudian, nilai rata-ratanya sebesar 0.26534 dengan standar deviasi sebesar 0.15615. Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah *financial distress* (FD) memiliki nilai rata-rata sebesar 3.64749 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.78613. Nilai minimum sebesar 0.97556 dimiliki oleh Barito Pacifi Tbk (BRPT) pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 11.03614 dimiliki oleh PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce (SCCO) pada tahun 2021. Variabel selanjutnya yaitu profitabilitas (ROA) yang memiliki nilai minimum sebesar 0.00087 yang dimiliki PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.52670 dimiliki PT Multi Bintang Indonesia (MLBI) pada tahun 2017. Serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0.11027 dengan standar deviasi sebesar 0.09838. Variabel terakhir yaitu *leverage* (LEV) yang memiliki nilai minimum sebesar 0.06303 yang dimiliki oleh PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce (SCCO) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 0.79274. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.40347 dengan standar deviasi sebesar 0.17716.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah persebaran residual data berdistribusi normal dalam model regresi, sehingga model regresi dapat dianggap baik (Ghozali, 2018 : 161). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghozali (2018 : 166) suatu data terdistribusi secara normal ketika nilai signifikannya lebih dari 5% atau 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			250
Test Statistic			0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.082 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.075
		Upper Bound	0.089

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Dari tabel 3 dapat dilihat nilai signifikan dengan menggunakan *Monte Carlo* sebesar 0.082 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05 atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran residual data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi dianggap baik apabila tidak ada hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2018 : 107). Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai *cut off* yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah nilai *tolerance* sebesar 0.10 dan VIF sebesar 10 (Ghozali, 2018 : 108).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil Statistik Kolinearitas			
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
FD	0.204	4.907	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0.530	1.888	Tidak Terjadi Multikolinearitas
LEV	0.295	3.393	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel-variabel independen lebih besar 0.10 dan nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi linier tidak terdapat hubungan antar variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* residual dari satu observasi ke observasi yang lain. Tidak terjadinya heteroskedastisitas dapat menunjukkan bahwa model regresi dianggap baik (Ghozali, 2018 : 137). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yaitu dengan meregresi masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Dengan dasar keputusan jika nilai signifikan antara variabel independen > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
FD	-1.963	0.051	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROA	-1.825	0.069	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	-.617	0.538	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi pengganggu dalam periode tertentu dan periode sebelumnya (Ghozali, 2018 : 111). Tidak adanya autokorelasi dapat menunjukkan bahwa model regresi dianggap baik. Pengujian uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson test* (DW). Jika nilai (du) dan (dw) memenuhi persamaan ($du < dw < 4-du$), maka dapat diartikan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.327 ^a	0.107	0.096	0.58197	1.943

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Tabel 6 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi menggunakan *durbin-watson test* sebesar 1.943, dimana dalam tabel *durbin-watson* untuk $k = 3$ dengan jumlah $N = 250$ nilai du sebesar 1.80887. Sehingga terbentuk persamaan $1.80887 < 1.943 < 2.19113$ ($du < dw < 4-du$), maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian, yaitu *financial distress*, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel independen serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena variabel independen yang diuji lebih dari satu.

Tabel 7. Hasil Regresi Linier Berganda

Unstandardized Coefficients		
Variabel	B	Std. Error
(Constant)	-2.521	0.250
FD	0.586	0.173
ROA	-0.241	0.060
LEV	0.279	0.139

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 7 tersebut, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TA = -2.521 + 0.586 FD - 0.241 ROA + 0.279 LEV + \epsilon$$

Nilai α (*constant*) -2.521 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (*financial distress*, profitabilitas, dan *leverage*) memiliki nilai 0, maka variabel dependen (*tax avoidance*) akan bernilai -2.521 atau mengalami penurunan sebanyak -2.521. Variabel FD dengan nilai koefisien 0.586 menunjukkan apabila terjadi kenaikan nilai variabel *financial distress* sebanyak satu satuan, akan diiringi dengan kenaikan nilai variabel *tax avoidance* sebanyak 0.586. Variabel ROA dengan nilai koefisien -0.241 menunjukkan apabila kenaikan nilai variabel profitabilitas sebanyak satu satuan, akan diikuti dengan penurunan variabel *tax avoidance* sebanyak 0.241. Variabel LEV dengan nilai koefisien 0.279 menunjukkan apabila terjadi

kenaikan nilai variabel *leverage* sebanyak satu satuan, akan diikuti dengan kenaikan nilai variabel *tax avoidance* sebanyak 0.279.

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

Variabel	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6.890	3	2.297	5.867	0.001 ^b
Residual	96.285	246	0.391		
Total	103.174	249			

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa uji statistik F menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.001. Dimana nilai signifikan $0.001 < 0.05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel independen yaitu *financial distress*, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Uji Hipotesis Statistik (Uji t)

Uji hipotesis statistik t bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen secara individu dalam mempengaruhi variabel dependennya (Ghozali, 2018:98).

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis statistik (Uji t)

Variabel	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)		-10.081	0.000
FD	.461	3.381	0.001
ROA	-.340	-4.023	0.000
LEV	.228	2.012	0.045

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Hasil uji t variabel *financial distress* (FD) adalah 3.381 dengan nilai signifikan sebesar $0.001 < 0.05$ oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pada variabel profitabilitas (ROA) nilai t adalah -4.023 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai t pada variabel *leverage* (LEV) adalah 2.012 dengan nilai signifikansi sebesar $0.045 < 0.05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Sehingga semakin kecil nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2018:97).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.327 ^a	0.107	0.096	0.58197

Sumber : Data Olahan SPSS (2022)

Nilai R^2 adalah 0.096 atau 9.6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (FD), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (LEV) dapat menjelaskan variabel *tax avoidance* (TA)

sebesar 9.6%. Sementara 90.4% sisanya dijelaskan oleh variabel selain yang digunakan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 terbukti. Hal tersebut menunjukkan apabila sebuah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perusahaan akan relatif lebih agresif dalam menghindari pajak untuk keberlangsungan perusahaannya. Sejalan dengan teori akuntansi positif dimana manajemen perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membuat keputusan dalam mengubah kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan untuk melunasi hutang-hutangnya dengan menggunakan kemampuan, pemahaman, pengetahuan serta kebijakan akuntansi yang sesuai. Manajemen akan berusaha semaksimal mungkin meminimalkan beban-beban yang dimiliki perusahaan salah satunya yaitu beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga manajemen akan melakukan tindakan *tax avoidance* agar kas yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak dapat dialihkan untuk membayar hutang (Meilia & Adnan, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meilia & Adnan (2017), Swandewi & Noviyari (2020), dan Siburian & Siagian (2021) yang berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat *financial distress* atau kondisi perusahaan berada dalam keadaan kesulitan keuangan maka semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel independen yang kedua adalah profitabilitas (ROA), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 terbukti. Dari hasil penelitian membuktikan semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) yang dimiliki perusahaan maka praktik penghindaran pajak yang dilakukan semakin kecil. Hasil dari pengujian hipotesis sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *agency theory* dimana dalam teori agensi hal ini dijelaskan terkait sikap oportunistik yang dimiliki oleh agen yang biasanya menimbulkan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. Manajemen selaku agen akan melakukan segala tindakan yang memberikan keuntungan bagi mereka, maka dari itu semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan membuat manajer lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak. Dikarenakan untuk melakukan penghindaran pajak sendiri memiliki risiko yang cukup tinggi seperti kehilangan reputasi, ancaman hukuman maupun denda yang harus dibayarkan kepada otoritas pajak apabila tindakannya terungkap, selain itu biaya-biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak juga perlu dipertimbangkan (Napitupulu et al., 2020). Tingginya risiko yang harus ditanggung akan membuat manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan dan menyajikan laporan keuangan dengan apa adanya dan tidak terlalu menyimpang dari kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riskatari & Jati (2020), Sari & Kinasih (2019), dan Darmawan et al., (2020) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel selanjutnya yaitu *leverage* (LEV), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* sehingga semakin tinggi nilai *leverage* (LEV) yang dimiliki suatu perusahaan maka akan meningkatkan terjadinya praktik penghindaran pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 terbukti secara empiris. Sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori akuntansi positif dimana manajemen akan menerapkan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka. Salah satu kebijakan yang dapat dimanfaatkan yaitu penggunaan jumlah hutang dalam pendanaan aktivitas operasi, dimana semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki maka akan timbul beban bunga yang harus

dibayarkan oleh perusahaan. Beban bunga tersebut dapat menjadi pengurang dalam pembayaran pajak, selain itu laba kena pajak perusahaan yang bersumber dari hutang cenderung lebih kecil sehingga banyak perusahaan yang memilih menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan daripada penerbitan saham (Mahdiana & Amin, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ariawan & Setiawan (2017), Mahdiana & Amin (2020), Riskatari & Jati (2020) dan Taufik & Muliana (2021) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *financial distress* yang diproksikan menggunakan *altman Z-score* dan *leverage* yang diproksikan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan multinasional industri manufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai R^2 sebesar 0.096 atau 9.6%, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain selain yang digunakan peneliti serta memperluas cakupan sampel.

REFERENSI

- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Aryotama, P., & Firmansyah, A. (2019). The Association Between Related Party Transaction And Tax Avoidance In Indonesia. *AFEBI Accounting Review*, 4(02), 117.
- Darmawan, A., Rimbawan, B. A. D. P., Rahmawati, D. V., & Pratama, B. C. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Research Journal of Accounting and Business Management*, 4(2), 116.
- Dewi, A. S., & Suardika, A. A. K. A. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Transfer Pricing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2019)*. 2010, 297–309.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Henry. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- kemenkeu.go.id. (2022). *Realisasi Pendapatan Negara 2021 Capai Rp2003,1 Lampau Target APBN 2021*. [www.kemenkeu.go.id.https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp2003-1-triliun-lampau-target-apbn-2021/](https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp2003-1-triliun-lampau-target-apbn-2021/)
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127.
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(4), 84–92.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 126–141.
- Novriyanti, I., & Dalam, w.w.w. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak*. 5(1), 24–35.

- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Octaviani, R. R., & Sofie. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress, Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. 0832(September), 253–268.
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas, Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(3), 26–34.
- Prisma Ardianto, T. P. (2021). *Tren Penghindaran Pajak Meningkat*. INVESTOR.ID. <https://investor.id/business/262990/tren-penghindaran-pajak-meningkat>
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46.
- Riskatari, N. K. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Tax Avoidance. 3, 886–896.
- Sari, A. Y., & Kinasih, H. W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. 10(1), 9–25.
- Sembiring, L. J. (2021). *Ya Tuhan! 12 Tahun RI Tak Pernah Capai Target Pajak*. cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210128154652-4-219466/ya-tuhan-12-tahun-ri-tak-pernah-capai-target-pajak>
- Siburian, T. M., & L.Siagian, H. (2021). Pengaruh Financial Distress , Ukuran Perusahaan , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. *jimea | jurnal ilmiah mea (Manajemen , Ekonomi , dan Akun.* 5(2), 78–89.
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia.* 27, 1–32.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Supriyati, & Hapsari, I. (2021). *Tax Avoidance, Tax Incentives and Tax Compliance During the Covid-19 Pandemic: Individual Knowledge Perspectives.* 4(2), 222–241.
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670.
- Taufik, M., & Muliana. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 1(1)(1), 1376–1384.
- Tebiono, J. N., & Sukandan, I. B. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 20(1a-2), 121–130.
- Valensia, K., & Khairani, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–62.
- Yuni, N. P. A. I., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi*, 29(1), 128–144.